

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERKELANJUTAN
PADA KAWASAN MINAPOLITAN
(Studi pada Budidaya Ikan Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten
Tulungagung)**

Meisyaroh Catur Wulandari

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email: meisyaroh.17081324008@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email: jakanugraha@unesa.ac.id

Abstrak

Suatu kawasan memiliki potensi ekonomi, termasuk Desa Gondosuli yang telah ditetapkan memiliki potensi kawasan minapolitan. Proses pemanfaatan potensi ekonomi lokal membutuhkan kemitraan yang dibentuk oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Pembangunan ekonomi lokal melalui pembangunan daerah harus memiliki strategi pembangunan yang tepat sasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan ekonomi lokal serta faktor pendukung dan penghambat di kawasan Minapolitan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman karena metode ini dianggap dapat menjawab tujuan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Gondosuli sebagai kawasan sentra minapolitan di Kabupaten Tulungagung telah menjadi kawasan perikanan mandiri dan sebagai kawasan percontohan budidaya perikanan.

Kata Kunci : pengembangan ekonomi lokal, kawasan minapolitan, pembangunan berkelanjutan

Abstract

Region area has economic potential, including Gondosuli Village, which has been determined to have the potential for a minapolitan area. The process of exploiting the potential of the local economy requires a partnership formed by the local government and the community. Local economic development through regional development must have a well-targeted development strategy. The purpose of this research is to describe the local economic development strategy and the supporting and inhibiting factors in the Minapolitan area. The research method used is a qualitative method and used a descriptive approach. The analytical method used Miles and Huberman method because this method is considered to be able to answer the researcher's objectives. The results of the research show that Gondosuli Village as a minapolitan center area in Tulungagung Regency has become an independent fishery area and as a pilot area for aquaculture.

Keywords: local economic development, minapolitan area, sustainable development

How to cite: Wulandari, Meisyaroh C & Nugraha, J. (2021). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berkelanjutan Pada Kawasan Minapolitan (Studi pada Budidaya Ikan Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(2),158-177.

PENDAHULUAN

Rencana pembangunan wilayah merupakan upaya sadar individu maupun kelompok manusia untuk menyusun strategi suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan bersama (Jhingan, 2014). Konsep perencanaan pembangunan selain hanya fokus pada tingkat nasional juga berfokus pada tingkat daerah (Sukirno, 2006). Orientasi pembangunan disusun secara strategis dan sistematis saling berkaitan dengan pembangunan nasional. Konsep pembangunan nasional berguna untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yakni daerah yang memperhatikan aspek dan indikator pembangunan. Indikator tersebut ditandai dengan peningkatan daya saing, produktivitas dan efisiensi. Aspek pembangunan yang dimaksud diatas adalah aspek penambahan kesempatan kerja, dan keseimbangan lingkungan. Sehingga esensi dasar pada pengembangan ekonomi lokal yakni menumbuhkan lapangan perkerjaan (Brigitta, 2020). Agar tujuan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat akan mudah tercapai. Selain itu, aspek kelembagaan juga harus saling bersinergi. Baik pemerintah, swasta maupun kelompok masyarakat itu sendiri harus saling bersinergi dan saling mengambil peran dalam hal pembangunan.

Orientasi pembangunan wilayah ditempuh dengan cara mengoptimalkan pembangunan wilayah. Hal tersebut agar perencanaan pembangunan wilayah mengutamakan kekuatan atau potensi dari suatu perekonomian wilayah yang berkelanjutan. Dimana perencanaan pembangunan berkelanjutan merupakan proses rencana yang terus-menerus untuk mencapai tujuan yang tidak ada akhirnya dan berjalan dari termin satu ke termin berikutnya (Nurmarini, dkk, 2018). Pemanfaatan potensi lokal disebut dengan pengembangan ekonomi lokal. Oleh Attila Korompai dalam Model Pembangunan Ekonomi Lokal di Negara Hungarian menunjukkan bahwa perencanaan tingkat nasional akan menentukan pembangunan pedesaan dalam jangka panjang yang efektif, yakni dengan faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan dan faktor teknologi. Namun faktor tersebut tidak dipungkiri untuk adanya pengurangan faktor menjadi faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mendukung perencanaan secara jangka panjang.

World Bank menilai dari pengembangan ekonomi lokal adalah proses yang dilakukan pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dan dapat tercipta lapangan kerja di tingkat lokal. Kekuatan pengembangan ekonomi lokal tidak hanya bertumpu pada sumber daya daerah saja, namun juga disebabkan dinamika perkembangan ekonomi lokal (Suhada, 2017). Pengembangan ekonomi lokal adalah proses sinergitas dari pemerintah lokal, organisasi masyarakat berupaya meningkatkan dan merangsang aktivitas usaha agar tercipta lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar (Bradshaw & Blakely, 2002). Konsep pengembangan ekonomi berbasis kekuatan dari potensi lokal suatu wilayah yakni untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan diimbangi sinergitas stakeholder atau kelembagaan dari pemerintah, swasta, maupun kelompok masyarakat. Sinergitas tersebut meliputi pemerintah

daerah membuat strategi melalui masyarakat yang ikut menyusun konstruksi yang diinginkan (Parker, 2016). Kolaborasi kelembagaan yang berarti suatu tujuan dari pengembangan lokal berfungsi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, mengurangi masyarakat miskin, dan mengurangi pengangguran. Selain mendorong dan merangsang kegiatan masyarakat untuk peningkatan ekonomi, pengembangan ekonomi lokal diharapkan dapat membentuk kelembagaan, industri baru, industri kreatif dan alternatif lain yang bertujuan dapat menghasilkan barang atau jasa bernilai jual. Strategi tersebut akan mewujudkan mata rantai pencaharian secara berkelanjutan (Bappenas, 2006).

Peran pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan sangat diperlukan sebagai dari fasilitator, koordinator dan pelopor kualitas pemberdayaan masyarakat. Pemerintah sebagai pengambilan keputusan atau strategi pembangunan yang mengutamakan unsur ekonomi seperti sumber daya alam, sumberdaya manusia, teknologi, modal, akses informasi, pemenuhan sarana parasarana serta konstitute. Selanjutnya indikator organisasi masyarakat atau peran swasta dalam mendukung upaya pengembangan ekonomi lokal seperti program yang mendorong inovasi masyarakat lokal. Optimalisasi sumber daya lokal yang melibatkan peran dari beberapa stakeholder ini apabila dimaksimalkan mampu mendorong tujuan pengembangan ekonomi lokal .

Kondisi geografis negara Indonesia yang luas wilayah keseluruhan antara laut lebih luas daripada daratan, yang membuat Indonesia sering disebut sebagai negara maritim. Luas Indonesia terdiri dari laut dan perairan yakni seluas 7,81 juta km², dibandingkan daratan yang mempunyai luas wilayah 2,01 juta km² (Pratama, 2020). Memanfaatkan 2/3 dari luas wilayah yang memiliki potensi dari sumber daya perikanan, perlu adanya perencanaan pada sektor kelautan dan perikanan. Arah pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan harus diolah dengan baik, agar memberi dampak yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Sektor perikanan dalam arah pembangunan nasional tidak hanya fokus pada perikanan tangkap saja, namun juga mengembangkan potensi perikanan budidaya.

Melalui Peraturan Menteri No 12 Tahun 2010 Tentang Minapolitan, dan beberapa regulasi Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP) yang mendukung pengembangan ekonomi melalui sektor perikanan, dibuatlah penetapan kawasan minapolitan di wilayah potensial perikanan di Indonesia. Minapolitan adalah konsep pengembangan wilayah dengan memanfaatkan potensi kelautan dan perikanan yang bertujuan mensejahterakan masyarakat (Suwarsito, Diana Indra Dewi & Sutomo, 2019). Program kawasan minapolitan merupakan sektor strategis yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan, minapolitan sendiri terbagi menjadi dua fokus pengembangan yakni pengembangan perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Secara spesifik perikanan budidaya dan perikanan tangkap berbeda. Yang membedakan adalah sumber perairan perikanan. Dimana perikanan tangkap merupakan pemanfaatan sumber daya perikanan dari perairan laut, ataupun perairan umum, sedangkan perikanan budidaya memanfaatkan air tawar.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Letaknya dibagian barat daya dari ibu kota Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berjarak 157,1 kilometer dari ibu kota provinsi. Secara geografis Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan pesisir atau biasa disebut Samudra Hindia di sebelah selatan. Sehingga Kabupaten Tulungagung mempunyai potensi pada sektor kelautan dan perikanan. Hal ini membuat Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu kawasan minapolitan di Jawa Timur melalui Keputusan No 35/KEPMEN-KP/2013 tentang penetapan kawasan minapolitan. Namun, dalam penetapan kawasan tersebut, yang menjadi kawasan minapolitan adalah kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Gondang tepatnya berada di Desa Gondosuli. Perkembangan perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung mengalami perkembangan sejak tahun 2014 yang dikelompokkan pada dua usaha yakni budidaya ikan hias dan ikan konsumsi. Perbedaannya yakni jenis dari ikan hias seperti ikan koi, cupang dan lain sebagainya, dan ikan konsumsi lebih berorientasi pada pasar konsumsi seperti ikan lele, gurami, nila, dan patin.

Secara geografis letak kawasan minapolitan di Kecamatan Gondang khususnya di Desa Gondosuli sendiri berada tidak berdekatan dengan pesisir laut. Namun terletak disebelah barat dari pusat Kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Konsepsi kawasan minapolitan di Desa Gondosuli adalah pengembangan perikanan budidaya. Komoditas perikanan pada kawasan minapolitan di Desa Gondosuli adalah ikan lele. Selain Desa Gondosuli sebagai kawasan pengembangan utama, terdapat 3 kawasan lain sebagai hinterland atau penyangga dari kawasan minapolitan yakni Kecamatan Boyolangu dengan komoditas utama ikan hias, Kecamatan Pakel berkomoditas ikan lele, dan Kecamatan Campurdarat sebagai pengembang ikan gurami (DKP, 2018).

Keberhasilan pengembanan kawasan minapolitan ini tentunya dengan pemanfaatan potensi lokal di Desa Gondosuli. Potensi tersebut meliputi lahan yang dahulunya merupakan lahan sawah, yang dimanfaatkan dalam pengolahan budidaya lele menggunakan media kolam terpal. Ketersediaan air tanah yang berkualitas dan melimpah, tentu juga sebagai daya dukung dari adanya kawasan minapolitan. Desa Gondosuli yang termasuk kawasan dengan karakteristik akuifir produktif yang dapat menghasilkan produktifitas air tanah sedang dengan debit air sumur 1-5 liter per detik (ESDM, 2015). Keberlimpahan air tanah ini dapat menjadi keberhasilan dari daya dukung kawasan minapolitan. Total luas lahan perikanan budidaya di Desa Gondosuli sendiri mencapai 272.566 m². Lahan tersebut dikelola hampir 362 rumah tangga perikanan (RTP). Para pembudidaya di Desa Gondosuli telah merintis budidaya perikanan sejak sebelum 2010. Selain itu dalam pengembangan kawasan minapolitan juga harus ada kebijakan pendukung (Nurmarini, & Hakim, 2018). Upaya pengembangan kawasan minapolitan di Desa Gondosuli agar mempermudah berkomunikasi, maka dibentuklah kelompok budidaya perikanan atau disebut pokdapan.

Total produksi setiap pokdapan sangat beragam, jika ditinjau dari nilai produksi ikan lele pada tahun 2020 walau diguncang pandemi mencapai

11.512,42 ton, bahwa nilai produksi yang fluktuatif tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Perikanan budidaya yang berkomoditas perikanan konsumsi mengalami fluktuasi, salah satu penyebabnya adalah permintaan pasar yang tidak menentu. Ada kalanya permintaan meningkat pada saat hari perayaan tertentu, sebaliknya pada saat kondisi perekonomian yang tidak stabil permintaan akan susah diprediksi. Seperti pada saat adanya krisis tentu semua harga berkaitan dengan konsumsi mengalami goncangan dari efek krisis. Tidak jauh dari kondisi ekonomi yang diakibatkan pandemi covid-19 ini. Walaupun secara data tidak mempengaruhi harga ikan lele secara signifikan tetapi pandemi ini memberikan kejutan permintaan perikanan. Salah satunya dengan adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB. Pembatasan aktifitas ekonomi antar kota/kabupaten bahkan antar provinsi. Sedangkan produk budidaya perikanan lele di Gondosuli telah menjangkau hingga pasar di seluruh Pulau Jawa. Sehingga realisasi produksi perikanan mengalami penurunan pada kuartal pertama ketika pandemi di tahun 2020.

Hasil dari pengembangan kawasan minapolitan telah terbukti dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi lokal yakni perikanan budidaya lele. Melalui dukungan dari pemerintah Kabupaten Tulungagung bahwa Desa Gondosuli sebagai sentra budidaya perikanan lele. Pemasaran ikan lele yang mampu mencukupi kebutuhan pasar di Pulau Jawa. Hal itu membuat kawasan minapolitan khususnya Desa Gondosuli mengalami perubahan pengembangan ekonomi lokal. Hasil perikanan budidaya mencukupi pasar di pulau Jawa, Desa Gondosuli diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan, pelatihan dan penelitian mengenai pengembangan ekonomi lokal studi pembudidayaan perikanan darat sehingga mendorong menjadi kawasan yang mandiri.

Tujuan dari terbentuknya kawasan minapolitan yakni dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang kerja masyarakat lokal, mengurangi pengangguran, sehingga tercapai mensejahterakan masyarakat. Terutama minapolitan berbasis budidaya perikanan menurut FAO dalam USAID SPARE bertujuan untuk menghasilkan pangan yang bernilai gizi tinggi, mempunyai kontribusi pendapatan daerah dengan meningkatkan pekerjaan sesuai kegiatan ekonomi lokal (Rosdiana, 2013). Untuk mencapai tujuan kawasan minapolitan tentunya diperlukan adanya strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Fokus dalam penelitian ini yakni pada strategi pengembangan ekonomi lokal. Dari kesuksesan manajemen pengembangan kawasan minapolitan dalam mengembangkan produksi perikanan budidaya lele, perlu ditinjau dari tingkat keberlanjutan dari kawasan minapolitan.

Dari latar belakang diatas, peneliti mencoba mendeskripsikan beberapa indikator pengembangan ekonomi lokal yang ada di kawasan minapolitan khususnya dalam studi pembudidayaan perikanan di Desa Gondosuli. Selain mengetahui strategi pengembangan ekonomi lokal, juga melihat apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat di kawasan minapolitan di Desa Gondosuli. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui strategi

pengembangan ekonomi lokal kawasan minapolitan dengan studi pada pembudidaya ikan di Desa Gondosuli, Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian pada kawasan minapolitan di Kabupaten Tulungagung yakni berada di Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yakni 1) ditetapkannya kawasan minapolitan di Kabupaten Tulungagung melalui Keputusan No 35/KEPMEN-KP/2013 tentang penetapan kawasan minapolitan, 2) adanya pengembangan ekonomi lokal berkelanjutan dengan adanya program kawasan minapolitan.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat mengetahui dan menjabarkan strategi pengembangan ekonomi lokal yang terjadi pada lokasi penelitian yakni pada kawasan minapolitan Kabupaten Tulungagung. Data dalam penelitian ini yakni bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung yakni dengan melakukan penelitian di lokasi penelitian atau menanyakan kepada sumber secara langsung, sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menelaah melalui sumber studi pustaka, data instansi, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan program kawasan minapolitan.

Pemilihan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dalam penelitian untuk mengamati pengembangan ekonomi dan faktor pengembangan pada kawasan minapolitan. Sedangkan peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar peneliti mendapat jawaban dari informan lebih mendalam dan terjabarkan. Diakhiri dengan teknik dokumentasi berupa data tertulis untuk menganalisa kelengkapan dan keabsahan data.

Pengambilan subjek penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih secara purposive yaitu sesuai dengan tujuan penelitian yang berkaitan pengembangan minapolitan, informan terdiri dari kelompok atau individu yang memanfaatkan potensi lokal. Meliputi ketua kelompok pembudidaya ikan, masyarakat pelaku pengolahan ikan lele, dan pemerintah daerah yakni tokoh dari Desa Gondosuli, Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung, dan Bappeda Kabupaten Tulungagung. Informan ditentukan peneliti untuk orang-orang tertentu yang mengetahui, mempunyai wawasan, dan mengerti informasi terkait pengembangan minapolitan baik dari pihak pemerintah maupun individu atau kelompok yang berkaitan studi budidaya perikanan di Desa Gondosuli.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal Instansi
1	Parsam	Laki-laki	Ketua Pokdapan, Pembudidaya Perikanan Lele
2	Asngari	Laki-laki	Anggota Poklahsar

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal Instansi
3	Daruno	Laki-laki	Kepala Desa Gondosuli
4	Andra	Perempuan	Kabid Perikanan Budidaya Dinas Perikanan Kab. Tulungagung
5	Maya	Perempuan	Kasubag Sumberdaya Lahan dan Kelautan Bappeda Tulungagung

Sumber: Peneliti

Peneliti mengolah data dengan membuat transkrip hasil wawancara (Budiani, dkk, 2020). Peneliti melakukan uji validitas dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data penelitian dideskripsikan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, hingga membentuk kesimpulan. Dalam analisis deskriptif melalui proses penggambaran dan deskripsi yang sedang diteliti sehingga diinterpretasi secara rasional, sistematis, faktual dan aktual (Sugiyono, 2014). Tujuan analisis deskriptif ini sesuai dengan pendekatan heksagonal pengembangan ekonomi lokal yang terdiri kelompok sasaran, faktor lokasi, fokus kebijakan, tata pemerintahan, dan proses manajemen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu kawasan minapolitan sebagai sentra budidaya perikanan air tawar di Jawa Timur. Melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP) Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 tentang penetapan, Kabupaten Tulungagung tercatat resmi menjadi kawasan minapolitan oleh Menteri KKP. Sektor utama minapolitan berada di Desa Gondosuli yakni sebagai perikanan budidaya lele. Optimalisasi perikanan budidaya di Desa Gondosuli didorong sebagai pelopor perikanan budidaya utama percontohan di Kabupaten Tulungagung. Hasil wawancara dengan Bappeda, yakni wawancara bersama Maya pada 8 Januari 2021 bertempat di Bappeda Tulungagung menjelaskan rencana pengembangan kawasan minapolitan :

“Konsep pengembangan wilayah pada kawasan minapolitan sama seperti pengembangan wilayah agropolitan. Desa Gondosuli merupakan kawasan utama penghasil ikan lele dengan cara budidaya kolam dengan tingkat produksi paling banyak dari daerah lain di Kabupaten Tulungagung. Kawasan tersebut, dijadikan sebagai daerah percontohan perikanan budidaya di Tulungagung. Dimana secara geografis daerah Gondosuli mempunyai potensi lahan berupa sawah dan pekarang dan air yang mendukung potensi minapolitan.”

Hal ini tentunya juga diungkapkan oleh Dinas Perikanan dalam wawancara bersama Andra pada 4 Januari 2021 di Kantor Dinas Perikanan Tulungagung. Melalui penjelasan Andra bahwa Dinas Perikanan memberi peran yakni optimalisasi secara teknis dalam perikanan budidaya di Desa Gondosuli:

“Dinas Perikanan sebagai leading sector kawasan minapolitan berupaya memberdayakan potensi perikanan yang sudah ada di Desa Gondosuli. Masyarakat sebagai pembudidaya perikanan di kawasan minapolitan akan diberikan stimulus oleh Dinas Perikanan. Stimulus yang diberikan berupa pelatihan, arahan, dan pendampingan dalam mengelola budidaya perikanan.”

Sedangkan Parsam sebagai ketua kelompok pembudidaya perikanan di Desa Gondosuli pada saat wawancara pada 28 Desember 2020 di kediamannya menyampaikan, dalam pelaksanaan pengembangan minapolitan di Desa Gondosuli memang berawal dari pembudidayaan perikanan oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Namun kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya lele di Desa Gondosuli, hampir rata-rata setiap rumah telah memiliki kolam ikan baik yang berada di pekarangan rumah maupun disawah. Dimana pengembangan minapolitan didukung oleh potensi perairan dan lahan di Desa Gondosuli yang dimanfaatkan masyarakat sebagai faktor pendorong budidaya perikanan.

Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Gondosuli

Pengembangan ekonomi lokal di Desa Gondosuli yakni dengan ditetapkannya sebagai kawasan minapolitan pada sektor perikanan budidaya sesuai potensi lokal. Minapolitan di Desa Gondosuli bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat lokal yang bersangkutan dengan perikanan. Analisis pengembangan ekonomi lokal yang digunakan untuk menjawab tujuan pengembangan ekonomi lokal terdapat dijabarkan melalui 6 indikator analisa utama. Berikut deskripsi strategi pengembangan ekonomi lokal pada kawasan minapolitan di Desa Gondosuli, Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran dari pengembangan ekonomi lokal yakni masyarakat lokal sebagai pelaku usaha lokal. Pelaku usaha perikanan dibentuk melalui kelompok pembudidaya perikanan atau disebut pokdapan. Menurut Andra perwakilan dari Dinas Perikanan mengungkapkan, sejumlah 10 pokdapan telah dikukuhkan di Desa Gondosuli sebagai pelaku pembudidaya perikanan komoditas yakni ikan lele. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Daruno selaku Kepala Desa Gondosuli pada 28 Desember 2020 di Balai Desa Gondosuli, Daruno menjelaskan bahwa :

“Sebagai koordinator tingkat desa, beliau berkoordinasi dengan jumlah pokdapan. Hal tersebut berguna untuk mendorong masyarakat menjadi mandiri dalam ekonomi”.

Mekar Sari adalah salah satu kelompok perikanan di Desa Gondosuli yang diketuai oleh Parsam. Menurut Parsam, pembentukan kelompok sudah dimulai sejak 2007. Dimana pada tahun 2007 Desa Gondosuli belum dikukuhkan sebagai kawasan minapolitan. Pembentukan kelompok tersebut adalah inisiatif para pembudidaya. Manfaat terbentuknya kelompok perikan menurut Parsam,

membuat masyarakat dapat saling berkoordinasi banyak hal mengenai budidaya perikanan. Mulai dari harga pakan, harga jual ikan, keuangan, dan pemborong yang nantinya membantu proses manajemen pasar hasil panen perikanan budidaya.

Adapun selain pembudidaya perikanan, masyarakat perlu adanya pelaku usaha baru meliputi usaha yang memanfaatkan potensi minapolitan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Maya menjelaskan bahwa pengembangan kawasan minapolitan belum menerapkan sistem dari hulu ke hilir. Karena tidak semua pokdapan menerapkan sistem hulu ke hilir, karena masih terdapat pokdapan yang hanya fokus pada on farm/pengolahannya/ khusus pada pemasarannya saja seperti poklhasr Berkah Lumintu. Tumbuhnya kelompok pengolah dan pemasar disebut poklhasr. Strategi dorongan berupa kampanye, dan fasilitas peningkatan akses teknologi diberikan dari pemerintah Kabupaten Tulungagung. Sedangkan menurut Daruno menyatakan bahwa di Desa Gondosuli telah banyak tumbuh UMKM pengolahan perikanan berupa abon ikan lele yang kebanyakan dikelola oleh ibu-ibu. Menurut Asngari saat ini di Desa Gondosuli terdapat 2 poklhasr yakni poklhasr Berkah Lumintu dengan produk utama abon lele dan poklhasr Mina Kusuma berupa produk utama lele asap atau lele panggang. Ditambahkan oleh Andra bahwa strategi dari Dinas Perikanan dalam dimensi kelompok sasaran yakni dengan adanya bisnis yang berkepanjangan dibantu fasilitas baik permodalan maupun berupa pelatihan untuk para pengusaha baru. Sehingga produk yang dihasilkan oleh masyarakat di kawasan minapolitan akan dibranding melalui showroom Dinas Perikanan daerah.

Faktor Lokasi

Kondisi aksesibilitas jalan menuju kawasan minapolitan telah didukung oleh pokja pengembangan kawasan minapolitan melalui SKPD. Tim pokja telah diatur dalam Keputusan Kepala Bappeda Nomor: 188/997/201/2013 tentang Tim Teknis Kabupaten dan tim Pokja Kecamatan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Minapolitan Tahun Anggaran 2013. SKPD tersebut disusun oleh tim pokja dengan koordinasi oleh Bupati Kabupaten Tulungagung, Tim Bappeda Kabupatæn Tulungagung hingga beberapa dinas teknis yang berkaitan. Seperti Dinas Perikanan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, dan dinas lain yang tercatat sebagai tim pokja minapolitan.

Kondisi ketersediaan air bersih pada kawasan minapolitan sangat terjamin, melalui profil minapolitan dan penjelasan Andra bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi di kawasan minapolitan yng tidak terlepas dari ketersediaan air tanah yang berkualitas. Kondisi daerah minapolitan yang didukung oleh sumber daya alam berupa air tanag yang produktif ini membuat kawasan minapolitan mencapai kinerja suatu kawasan minapolitan di Kabupaten Tulungagung.

Akses lokasi perikanan banyak mengalami pembangunan. Mulai dari jalan utama hingga gang kecil antar rumah warga. Menurut paparan dari Kepala Desa bahwa pemerintah desa melakukan pembangunan dan perbaikan jalan, sehingga membuat kondisi jalan menjadi layak digunakan. Hal ini dipaparkan oleh Parsam, melalui perbaikan jalan akses membuat hasil panen produk perikanan budidaya sudah tidak memiliki hambatan. Dikutip dari Profil Kawasan Minapolitan,

terdapat dukungan Dinas Pekerjaan Umum dalam mendorong ketersediaan infrastruktur dikawasan minapolitan yakni berupa pembangunan jalan dan rehabilitasi jalan.

Beberapa dinas terkait membuat fasilitas umum dan membangun infrastruktur sarana prasarana yang memadahi untuk kawasan perikanan. Seperti halnya sarana perikanan seperti yang telah dijelaskan oleh Andra yakni Dinas Perikan telah memberikan bantuan sarana perikanan berupa terpal untuk kolam, pembangunan bahu jalan, bantuan alat pencetak pakan dan bantuan berupa alat uji kualitas air. Dukungan berupa sarana prasarana diberikan kepada pembudidaya perikanan agar produksi dan kualitas perikanan dapat optimal.

Kesinergian dan Fokus Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andra, beliau menjelaskan bahwa Dinas Perikanan sebagai leading sektor dalam pengembangan minapolitan, membantu secara teknis. Bentuk sinergitas dari pemerintah yakni berupa infrastruktur dan non-infrastuktur yang berkaitan dengan perikanan. Berupa pembangunan infrastuktur pendukung, permodalan, promosi, dan dalam bentuk sarana prasarana. Menurut Maya, investasi pemerintah tidak hanya difokuskan kepada Desa Gondosuli, namun juga pada daerah *hinterland*. Tujuan investasi yakni untuk merangsang kegiatan ekonomi masyarakat sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mandiri dalam sektor perikanan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Andra dari Dinas Perikanan bahwa Parsam sebagai Ketua Gapokpan (Gabungan Kelompok Perikanan) yang tentunya menjadi pelopor perikanan dan mendapatkan beberapa investasi dari Dinas Perikanan. Bentuk investasi berupa pengenalan atau sosialisasi teknologi dan riset pengembangan. Terdapat sosialisasi penggunaan alat cetak pakan otomatis, pengenalan teknologi bioflok, dan riset perikanan. Sehingga Parsam dalam wawancaranya pada 28 Desember 2020 menjelaskan bahwa :

“Bentuk investasi bantuan dari pemerintah kami dapatkan mulai dari sosialisasi sistem bioflok, bantuan berupa alat cetak pakan, pengolahan ikan juga pembelian alatnya. Tetapi teknologi bioflok tidak diterapkan di Gondosuli, sebab lahan untuk perikanan masih sangat luas dan terbuka. Sehingga tidak cocok diterapkan oleh pembudidaya perikanan lele di Desa Gondosuli. Bantuan pemerintah sekarang untuk minapolitan di Gondosuli sudah jarang lagi, kemungkinan karena pandemi.”

Beberapa dukungan investasi permodalan juga telah datang melalui jasa keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan Parsam mengenai akses permodalan bahwa Mekar Sari telah diberikan akses kredit usaha melalui Bank Jatim dan Bank BRI. Selain investasi dari swasta berupa pinjaman pakan dengan sistem pembayaran setelah panen. Menurut Parsam pihak swasta sangat membantu para pembudidaya yang tergabung kedalam pokdapan untuk memperoleh pakan. Sejalan dengan penjelasan Andra, bahwa melalui pihak swasta para pembudidaya mendapatkan pakan langsung dari pabrik pakan dengan harga terjangkau dan sistem pembayaran dapat dibayarkan lunas setelah panen. Hal ini dengan catatan bahwa yang bertanggung jawab adalah ketua pokdapan.

Melalui tim pokja, pemerintah melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan dan fasilitas untuk pemberdayaan masyarakat. Beberapa stakeholder seperti pemerintah, swasta dan masyarakat memfokuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Gondosuli, membuat efek tingkat kemiskinan daerah menurun. Di lihat dari data BPS Jawa Timur bahwa Kabupaten Tulungagung mengalami penurunan persentase kemiskinan dari tahun 2018-2019 dengan persentase 6,4 persen ditahun 2019 dan 7,27 persen ditahun 2018. Menurut keterangan dari Maya pemberdayaan masyarakat di Desa Gondosuli diikuti dengan penyerapan tenaga kerja lokal, dimana pada saat musim panen ikan sudah tiba, masyarakat lokal maupun masyarakat yang bukan dari Desa Gondosuli bekerja sebagai buruh panen ikan dan ikut mengirimkan ikan hingga ke pasar tujuan seperti Jogjakarta sampai Jakarta. Penyerapan tenaga kerja ini didukung dengan meluaskan lapangan pekerjaan pada saat musim panen tiba. Andra juga menilai ketenagakerjaan di Desa Gondosuli kebanyakan beralih pada usaha perikanan karena bekerja pada sektor perikanan budidaya lele lebih sederhana dan tidak membutuhkan waktu panen yang cukup lama.

Sesuai dengan keterangan dari Daruno dalam upaya kesejahteraan dan mengurangi pengangguran merupakan strategi pemerintah melalui banyaknya usaha budidaya perikanan. Masyarakat yang masih muda dapat bekerja sebagai buruh panen dan buruh kirim ikan ke kota tujuan pengiriman. Bahkan untuk buruh tersebut menurut keterangan beliau, tidak hanya berasal dari Desa Gondosuli saja, namun juga dari warga Kecamatan Pakel dan Gondang juga.

Tata Kepemerintahan

Menurut paparan Andra berkaitan dengan tata pemerintahan kemitraan lembaga lain. Bahwa kemitraan telah menjalin pihak pemerintah maupun pihak universitas dengan Dinas Perikanan. Tujuannya untuk meninjau kawasan minapolitan dari sisi akademis. Beberapa universitas yang telah bersedia menjadi lembaga peneliti dipaparkan oleh Andra pada saat wawancara yakni mulai dari kampus yang berada di Jogjakarta maupun di Jawa Timur. Lembaga peneliti ini selain dari pihak perguruan tinggi juga terdapat pada bidang perikanan dari pemerintah provinsi. Beberapa *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan ekonomi yakni pembudidaya perikanan melalui kelompok-kelompok masyarakat, peran pemerintah Desa Gondosuli, dan dinas teknis yang tergabung dalam tim pokja pengembangan minapolitan, seperti Dinas Perikanan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Koperasi dan UMKM.

Selain itu Maya menyampaikan bahwa Pemerintah Kabupaten Tulungagung berkoordinasi dengan Dinas Perikanan untuk senantiasa mengikutkan Desa Gondosuli pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan perikanan. Hal tersebut agar Desa Gondosuli memiliki branding perikanan budidaya. Sebagaimana dengan paparan melalui wawancara bersama Daruno pada 28 Desember 2020,

“Sampai terkenalnya Desa Gondosuli, hampir setiap tahun didatangi instansi baik pemerintah, swasta, dan kunjungan mahasiswa baik dari kampus di

Tulungagung maupun luar daerah untuk belajar budidaya ikan dan juga melakukan penelitian perikanan.”

Peran swasta dan masyarakat juga sangat membantu dalam proses pembudidayaan perikanan hingga proses pemasaran hasil budidaya perikanan. Melalui peran swasta yakni pengepul perikanan lele, mereka menyalurkan bibit ikan lele yang didapat dari daerah Kediri dengan harga lebih terjangkau dan berkualitas. Para pembudidayaan dalam pokdapan dengan sistem kemitraan juga memiliki pengepul untuk menyalurkan ikan segar hasil panen kepada konsumen yang nantinya diolah oleh rumah makan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Parsam dan Kepala Desa bahwa setiap pokdapan di Desa Gondosuli rata-rata sudah memiliki mitra dagang hasil perikanan dari Desa Gondosuli. Hal tersebut juga disampaikan oleh Andra pada wawancara 4 Januari 2021 bahwa :

“Mulai dari bibit ikan, pakan dan hasil perikanan telah terdapat pemborong. Masa panen ikan lele mengikuti permintaan pasar sesuai dengan jadwal kirim dan klasifikasi ikan lele.”

Hasil panen ikan lele telah disesuaikan permintaan dengan klasifikasi lokasi pengiriman pasar, ukuran ikan, dan jadwal pengiriman yang sudah diatur mitra kelompok perikanan dengan pemasar ikan lele. Begitu pula pola kemitraan pada kawasan minapolitan di Desa Gondosuli sudah saling bersinergi antara satu kelembagaan dan pemerintahan.

Pembangunan Berkelanjutan

Ketersediaan sumber daya perairan dengan kualitas yang bagus di kawasan minapolitan membuat kawasan minapolitan semakin cepat berkembang. Kondisi geografis desa termasuk kedalam kategori daerah dataran rendah membuat kawasan minapolitan mudah untuk akses perairan dengan kualitas bagus (BPS, 2020). Namun dengan ketersediaan perairan yang melimpah tanpa ada pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kondisi lingkungan akan membuat bencana tersendiri. Melalui SKPD Badan Lingkungan Hidup atau BLH Kabupaten Tulungagung memberikan dukungan dengan mengalokasikan kegiatan pembuatan IPAL di kawasan minapolitan Desa Gondosuli. Melalui wawancara dengan Parsam pada 28 Desember 2020, penjelasan terkait dengan pengolahan limbah kolam perikanan :

“Limbah air perikanan sampai saat ini tidak menimbulkan penyakit atau efek negatif, pengolahan limbah ditangani bersama. Karena dari lingkungan menyadari hampir semuanya punya kolam.”

Mengenai limbah juga turut diberikan kritik melalui wawancara oleh Andra selaku perwakilan dari Dinas Perikanan bahwa sempat dalam pengurusan sertifikasi perikanan mengalami beberapa hambatan dikarenakan dari pengolahan limbah pembudidayaan perikanan belum dikelola secara optimal. Hal ini terjadi, sebab masyarakat masih belum responsif menangani limbah air hasil perikanan. Limbah perikanan di Desa Gondosuli masih terbilang belum memiliki dampak

negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Sehingga sangat disayangkan apabila tidak ada keseimbangan pada lingkungan, suatu saat akan menimbulkan dampak pencemaran lingkungan masyarakat sekitar.

Tingkat keberlanjutan suatu pembangunan wilayah pada kondisi sosial yakni terhimpunnya pembudidaya pada kelompok perikanan. Menurut Daruno, komunikasi yang baik antar pembudidaya akan meminimalisir adanya selisih paham. Para pembudidaya perikanan saling bersilaturahmi dan aktif berbagi dengan mengadakan kegiatan bakti sosial. Rasa sosial yang tinggi juga dibuktikan dengan kegiatan mancing gratis yang terbuka secara umum. Bentuk interaksi sosial melalui kegiatan-kegiatan tersebut membuat konstruksi sosial yang berkelanjutan untuk wadah silaturahmi untuk menjaga kebudayaan di Desa Gondosuli.

Perubahan tingkat ekonomi di Desa Gondosuli sudah sangat signifikan, menurut Andra untuk usaha pembudidayaan ikan lele yang mudah, dan didukung pemasaran. Argumen tersebut diperkuat oleh Parsam bahwa ekonomi masyarakat meningkat apabila dibandingkan dengan kegiatan masyarakat dahulu yang bertani, karena ikan lele merupakan ikan yang digemari masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat kalangan menengah ke bawah. Dukungan keberlanjutan dalam ekonomi juga datang dari Dinas Perikanan melalui sertifikasi CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik). Dijelaskan oleh Andra bahwa sertifikat tersebut berguna sebagai bukti tanda ukuran suatu proses budidaya ikan yang baik sesuai standart sertifikat CBIB. Pembudidaya yang berasal dari Desa Gondosuli sudah mendapatkan sertifikat tersebut, sehingga hasil budidaya perikanannya sudah terjamin sesuai standart CBIB.

Proses Manajemen

Dalam pengembangan suatu organisasi dibutuhkannya proses manajemen agar mencapai tujuan organisasi tersebut. Pengembangan daya saing dipengaruhi oleh faktor komoditas. Dimana masyarakat Desa Gondosuli sebelum mayoritas memiliki pekerjaan sebagai pembudidaya perikanan, masyarakat bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Pada saat budidaya perikanan memprakarsai Desa Gondosuli yang menumbuhkan aktivitas perekonomian daerah, muncul kesempatan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal dengan memanfaatkan peluang sebagai pembudidaya. Sehingga masyarakat di Desa Gondosuli juga memiliki inisiatif daya saing untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat budidaya ikan. Berdasarkan wawancara bersama Parsam pada 28 Desember 2020, dalam usaha perikanan tentu terdapat persaingan usaha sebagai berikut :

“Persaingan itu pasti ada tetapi dengan prinsip persaingan yang membangun. Bukan persaingan negatif saling menjatuhkan.”

Penjelasan terkait dengan persaingan usaha juga dijelaskan oleh informan yang lain yakni dari Dinas Perikanan. Dimana adanya tingkat daya saing di suatu daerah akan menimbulkan suatu value. Mengenai persaingan usaha sesuai dengan hasil wawancara bersama Andra pada 4 Januari 2021 dinilai memiliki value yakni:

“Adanya tingkat daya saing yang tinggi akan timbul sebuah produktifitas dari segi pertumbuhan pasar dan pertumbuhan ekonomi daerah. Tapi daya saing tersebut juga harus tetap dikontrol melalui lembaga-lembaga pemerintah lain.”

Berdasarkan penelitian bahwa kemampuan daya saing individu di kawasan minapolitan mengalami perkembangan. Pengembangan daya saing pada kelompok pembudidaya perikanan bersifat supportif tidak saling menjatuhkan antar kelompok ataupun antar individu. Sedangkan daya saing yang baik harus diimbangi dengan mindset masyarakat berpikiran positif. Agar dapat memberikan pengaruh pemberdayaan masyarakat dikawasan minapolitan, masyarakat berlomba dalam hal positif sehingga terjadi pemerataan atau mengurangi kesenjangan antar masyarakat.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Kawasan Minapolitan

Pelaksanaan program pengembangan kawasan tentu juga berkaitan pada faktor yang menjadi daya dukung dan faktor penghambat. Dianalisisnya faktor pendukung dan penghambat agar dapat dilakukan beberapa evaluasi dan dibentuknya strategi baru untuk mendukung secara optimal pengembangan kawasan minapolitan. Faktor pendukung utama pada pembangunan ekonomi diukur dari masyarakat lokal Desa Gondosuli. Hasil analisis penulis bahwa masyarakat sebagai aktor kunci yang melaksanakan program minapolitan diperlukan niat, ketulusan, dan kegigihan yang dibangun seorang pembudidaya untuk terjun pada bidang perikanan budidaya. Terdapat faktor lain yakni dalam pemanfaatan sumber daya alam tentu juga harus ada pengembangan dari kualitas sumber daya manusia yang mengelola. Agar kemampuan dari sumber daya alam tetap dapat dirasakan dikemudian hari. Melalui dukungan Bappeda dengan adanya koordinasi program-program pengembangan kawasan minapolitan juga sebagai faktor pendukung pengembangan ekonomi kawasan minapolitan.

Faktor penghambat juga timbul dari faktor pendukung. Dimana sumber daya manusia yang memiliki stigma atau mindset yang tidak berkembang, tidak bisa berkolaborasi dan berkoordinir untuk mengembangkan kawasan. Karena pemikiran pembudidaya yang masih stagnan akan sulit membuat pengembangan kawasan. Pemerintah mencoba mendorong masyarakat dengan beberapa kebijakan untuk saling bersama-sama membangun minapolitan. Munculnya rasa iri karena belum ada rasa kepuasan dalam mendapatkan bantuan program pemerintah akan menimbulkan penghambat bagi pemerintah untuk melanjutkan program pengembangan pada kawasan minapolitan. Faktor penghambat lainnya yakni dari cara pengelolaan limbah belum optimal. Selanjutnya faktor penghambat lainnya dilotarkan oleh Parsam dengan munculnya rasa khawatir para pembudidaya apabila harga pakan menjadi naik. Sehingga terjadi pembengkakan biaya operasional pada budidaya perikanan lele yang harus diperhitungkan, agar harga jual lele tetap stabil dan maksimal terhadap biaya operasional pembudidaya perikanan.

Pembahasan

Minapolitan merupakan suatu kawasan yang dikembangkan melalui pengembangan usaha perikanan (Bappenas, 2006a). Berdasar dari hasil penelitian, Desa Gondosuli didorong melalui kebijakan penentuan kawasan minapolitan Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 sebagai kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya. Pembentukan kawasan minapolitan di Desa Gondosuli dilandaskan dari potensi lokal budidaya perikanan lele melalui media kolam. Hal ini sesuai dalam pengembangan minapolitan memuat konsep pembangunan yang bergerak pada pengembangan perekonomian masyarakat dengan salah satunya melalui potensi perikanan (Budiani dkk, 2020).

Pengembangan kawasan minapolitan dikembangkan pada perdesaan melalui sinergitas lintas kementerian atau lembaga. Hal ini diharapkan dalam pengembangan kawasan minapolitan pada Peraturan Menteri nomor PER.12/MEN/2010 yakni dapat meningkatkan perekonomian masyarakat disekitar kawasan, melalui peningkatan kemampuan ekonomi, jumlah dan kualitas usaha yang memiliki daya saing, sehingga dapat menjadi penggerak roda perekonomian daerah. Pengembangan kawasan minapolitan adalah suatu proses untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan nelayan dan memenuhi peningkatan konsumsi perikanan nasional (Maulana, 2020). Dalam pengembangan minapolitan di Desa Gondosuli sesuai dengan yang telah dipaparkan informan bahwa terdapat sinergitas dari peran pemerintah, dan peran kelompok masyarakat lokal yang mendukung adanya peningkatan kemampuan ekonomi pembudidaya perikanan berkelanjutan di Desa Gondosuli. Sinergitas antara stakeholder merupakan upaya untuk meningkatkan dan merangsang aktivitas usaha dari pengembangan ekonomi lokal (Mulyana dkk, 2019).

Menurut Parsam selaku ketua Pokdapan, dalam komunikasi antar pembudidaya sebagai pelaku usaha perlu dibentuknya suatu kelompok. Pembentukan kelompok pembudidaya ikan atau pokdapan jauh sebelum adanya program minapolitan tepat pada 2007. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulana (2020) bahwa faktor lahir dan berkembangannya kawasan minapolitan di Desa Gondosuli salah satunya yakni adanya kelompok budidaya perikanan yang memiliki tujuan memudahkan komunikasi dan menghindari kesenjangan antar kelompok. Selain adanya pelaku usaha pembudidaya perikanan secara onfarm, baik masyarakat ataupun pemerintah telah mendorong tumbuhnya pelaku usaha baru di Desa Gondosuli. Melalui dukungan dari pihak pemerintah dengan prospek bisnis berkelanjutan melalui kampanye, fasilitas permodalan atau investasi dan juga berupa fasilitas bagi pengusaha baru. Sehingga telah lahir inisiatif pembentukan 2 poklamsar di Desa Gondosuli. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian Mulyana (2019) bahwa pelaku usaha baru pada pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Banjaran dengan komoditas ubi yang belum mendapatkan perhatian dari pihak desa. Hal ini dikarenakan akses para pelaku usaha yang belum mengetahui akses sumber untuk meningkatkan kapasitas. Namun pada penelitian kali ini, peneliti menemukan dukungan optimal dari pihak pemerintah atas strategi pendukung adanya pelaku usaha baru, karena dinilai oleh Kepala Desa, hal itu dapat mengasah inovasi dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, Parsam menyatakan dukungan dan bantuan penyelenggaraan sarana prasarana perikanan untuk pembudidaya perikanan dirasakan banyak membantu secara teknis. Sehingga harapannya dapat optimal dan mendukung produksi perikanan di Desa Gondosuli. Dipaparkan oleh Andra bahwa program minapolitan didukung melalui tim pokja yang turut memberikan kemudahan aksesibilitas dan akses lokasi perikanan menjadi lebih terjangkau. Ketentuan dari tim pokja minapolitan disusun pada Keputusan Kepala Bappeda Nomor: 188/997/201/2013. Dengan dukungan penyelenggaraan melalui tim pokja yang membuat SKPD berkaitan dengan minapolitan berupa bentuk sarana dan prasarana yang dilakukan oleh dinas memberikan dampak positif yang membantu masyarakat pembudidaya perikanan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian minapolitan di Kabupaten Banyuwangi, yang mana sarana dan prasarana perikanan seperti pasar ikan, dan industri lain untuk menyerap tenaga kerja yang telah ada sejak jauh sebelum adanya program minapolitan di tahun 2013. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya daya dukung berupa sarana prasarana tidak membuat dampak signifikan produksi antara sebelum dan sesudah adanya program minapolitan di Kabupaten Banyuwangi (Budiani, dkk, 2020). Namun pada penelitian yang lain menyebutkan pengembangan ekonomi lokal melibatkan pemerintah dalam memfasilitasi kegiatan pengembangan batik di Ngawi dapat berupa fasilitas alokasi anggaran, ataupun berupa sarana yang tidak terlihat secara langsung (Sarungu, 2018). Bantuan pemerintah mengenai sarana prasarana dan infrastruktur yang mendukung di kawasan minapolitan Desa Gondosuli berbeda dengan dukungan sarana di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah Kabupaten Tulungagung khususnya yang tergabung dalam tim pokja minapolitan memberikan akses bantuan sarana dan prasarana yang memberi dampak positif terhadap masyarakat pembudidaya di Desa Gondosuli. Sesuai berdasar penelitian Hijriani (2018), yang mana mulai dari pemerintah dan masyarakat bersama berupaya mendukung program minapolitan dengan mengoptimalkan sarana prasarana untuk produksi perikanan di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini terlihat pada observasi penelitian dengan terwujudnya kondisi aksesibilitas menjadi lebih mudah, seperti adanya gedung pertemuan kelompok, dan tempat penimbangan ikan di Desa Gondosuli yang membantu para pembudidaya

Berdasarkan catatan di lapangan, investasi yang ditanamkan pada kawasan minapolitan tidak hanya investasi permodalan saja. Upaya optimalisasi pemanfaatan dari sumberdaya lokal harus didukung dengan investasi social capital dan human capital, selain itu juga investasi berupa sarana prasarana. Usaha peningkatan capital building dipaparkan oleh Parsam bahwa masyarakat didorong memanfaatkan kawasan minapolitan. Sehingga investasi daerah bukan hanya dalam persoalan permodalan namun juga harus ada daya dukung modal sosial atau kepercayaan dan peningkatan pengetahuan masyarakat lokal dalam mencapai tujuan pengembangan ekonomi lokal yakni kesejahteraan. Sama halnya dilihat dari penelitian Hijriani (2018) bahwa dengan peningkatan perikanan tambak yang dikelola dari potensi lokal akan memberi daya tarik investor memberikan akses permodalan untuk meningkatkan hasil produksi secara intensif. Tujuan dari pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan investasi di daerah dapat

menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang menciptakan lapangan kerja (Mulyana, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Gondosuli dijelaskan oleh Parsam dengan mengikuti kegiatan P2MKP (Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan). Tujuannya yakni meningkatkan kemampuan para pembudidaya ikan. Menurut Parsam tidak semua pembudidaya memiliki kesempatan tersebut. Peningkatan sumber daya manusia yang lain di kawasan minapolitan yakni digambarkan Dinas Perikanan dengan memberikan bantuan berupa penyuluhan pendampingan dan fasilitas peralatan langsung kepada masyarakat. Hal ini sesuai penelien Mulyana (2019) bahwa salah satu manfaat dari bentuk pemberdayaan masyarakat yakni adanya penyerapan tenaga kerja. Dan dalam penelitian Suhada (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan SDM menhadikan kekuatan masyarakat lokal akan membentuk kesejahteraan masyarakat yang kerap disebut kemandirian. Sehingga masyarakat di Desa Gondosuli dan sekitarnya sangat merasakan dampak pemberdayaan dari kawasan minapolitan.

Salah satu proses dari pengembangan ekonomi lokal adalah terbentuknya kemitraan dari pemerintah maupun kelompok masyarakat. Menurut hasil reduksi data wawancara dari informan telah terdapat sinergitas kemitraan pembudidaya perikanan Desa Gondosuli, kemitraan tersebut selain melalui kelompok masyarakat pembudidaya atau pokdapan juga Desa Gondosuli telah memiliki branding sentra perikanan lele di Jawa Timur. Kemitraan dari beberapa stakeholder melalui peran swasta juga membantu pembudidaya mendapat pasokan bibit hingga proses panen dan pengiriman hasil budidaya telah terkoordinir oleh peran swasta yang berkordinasi dengan pokdapan. Selain itu peran pemerintah dikutip dari wawancara oleh Bu Andra bahwa pemerintah membantu mengadakan penyuluhan, branding melalui kunjungan dinas perikanan dari kota lain ke kawasan minapolitan Kabupaten Tulungagung. Kemitraan dikawasan minapolitan ini sudah saling bersinergi. Hal ini sesuai berdasar penelitian Suhada (2017) menyebutkan bahwa dorongan kemitraan antara dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat akan memberikan peluang kerjasama perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi berkelanjutan pada suatu kawasan.

Kawasan minapolitan dikutip pada misi dari minapolitan sendiri yang diharapkan mampu mewujudkan pembangunan kelautan dan perikanan berdaya saing dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Disebutkan pada hasil wawancara pembangunan berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun dalam kaitanya pembangunan berkelanjutan masih belum ada daya optimal yang selaras antara peran pemerintah dan masyarakat. Begitu pula dalam penelitian Mulyana (2019) bahwa pengembangan yang berkelanjutan dapat memberkan kesempatan kerja penuh tentu dengan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Demikian pula sesuai pada penelitian Budiani, dkk (2020) bahwa kebijakan pengembangan minapolitan yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat harus dilakukan proses monitoring dan evaluasi sesuai yang diterapkan di minapolitan Kecamatan Muncar agar terus berkembang dan berlangsung secara berkelanjutan.

Dari hasil penelitian pada kawasan minapolitan dalam pengembangan ekonomi lokal dikawasan minapolitan terdapat faktor pendukung dimanamasyarakat dapat berkoordinasi memanfaatkan potensi daerah dengan berbekal niat kegigihan untuk terjun pada usaha perikanan budidaya di kawasan minapolitan. Selain itu support dari kemitraan baik pemerintah, swasta dan juga masyarakat lokal dalam pengembangan ekonomi. Sama halnya dalam penelitian Maulana (2020) bahwa terdapat tokoh masyarakat lokal di Desa Gondosuli sebagai aktor yang mempelopori lahirnya kawasan minapolitan.

Selain itu, faktor penghambat juga timbul dari individu. Sesuai paparan Parsam, muncul rasa iri, kenaikan harga pakan dan harga ikan lele yang fluktuatif dikarenakan kondisi tertentu. Sesuai penelitian Pancawati (2015) yang menyebutkan bahwa kawasan minapolitan di Kabupaten Cilacap memiliki faktor internal dan faktor eksternal dalam proses pengembangannya, dimana faktor tersebut datang dari analisa lingkungan eksternal dan internal pada pelabuhan perikanan di Cilacap. Analisa faktor lainnya dijelaskan dalam penelitian Kurniawan (2018) yang menganalisis bahwa faktor pengembangan kawasan minapolitan akan memberikan dampak yang diinginkan dan dampak yang tidak diinginkan terhadap masyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan potensi lokal harus terdapat strategi pengembangan ekonomi lokal, agar perikanan budidaya menjadi produk unggulan dan sebagai sentra yang menghasilkan produk perikanan lele yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Strategi pengembangan perikanan yang tepat akan mencapai tujuan yakni mensejahterakan masyarakat lokal. Sebab potensi perikanan di Desa Gondosuli yang dikembangkan menjadi kawasan minapolitan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dalam pengembangan ekonomi lokal di kawasan minapolitan perlu mendapat fokus prioritas.

Dalam kelompok sasaran, pemerintah dan masyarakat telah membentuk kelompok pembudidaya perikanan (pokdapan) dan kelompokpengolah dan pemasar (poklahsar). Strategi kelompok tersebut mempermudah koordinasi selain itu juga dapat mengontrol perkembangan investasi, akses permodalan untuk pembudidaya perikanan dari dukungan beberapa stakeholder kepada masyarakat kawasan minapolitan.

Strategi dalam faktor lokasi terdapat peningkatan aksesibilitas berupa sarana air bersih, infrastruktur, sarana prasarana pendukung di kawasan minapolitan. peningkatan akses jalan untuk mempermudah hasil produksi perikanan, selain itu dengan pengembangan lokasi, juga harus diimbangi dengan peningkatan tenaga kerja yang terampil melalui pemberdayaan masyarakat.

Optimalisasi jejaring atau kemitraan dalam sinergi dan fokus kebijakan pada kawasan minapolitan, diharapkan dapat memperdayakan ketenagakerjaan yang berada disekitar kawasan minapolitan. Dengan ditandai pemanfaatan ketenagakerjaan masyarakat pada saat panen tiba. Peran teknologi yang dikenalkan oleh dinas untuk para pembudidaya agar para pembudidaya dapat beriringan dalam pengembangan budidaya ikan lele di Desa Gondosuli.

Upaya pembangunan berkelanjutan pada kawasan minapolitan dalam hal ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkesinambungan. Upaya pembangunan berkelanjutan pada ekonomi yakni dengan inovasi pengembangan produk dan pengembangan industri. Pada aspek sosial munculnya rasa harmonisasi antar masyarakat kawasan minapolitan. Namun pada pengelolaan limbah masih belum terdapat strategi yang optimal dari masyarakat dan stakeholder pemerintah. Strategi inovasi pengelolaan limbah masih belum dioptimalkan, sebab limbah yang dihasilkan dalam budidaya perikanan tidak berdampak negatif dan serius kepada masyarakat.

Sinergitas dari beberapa stakeholder telah melakukan koordinasi untuk pengembangan ekonomi lokal pada kawasan minapolitan. Semua stakeholder terkait, mendukung sesuai dengan tupoksi peran masing-masing. Melalui pengembangan ekonomi lokal dengan pendekatan heksagonal pengembangan ekonomi lokal diketahui bahwasanya dalam tahap pengembangan mengalami keterbatasan. Dan dalam tahap pengembangan diketahui adanya faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat. Deskripsi dari faktor-faktor tersebut dapat menjadi masukan untuk merumuskan strategi kembali oleh kelompok masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu dengan adanya penelitian deskriptif ini, apabila masih terdapat strategi yang kurang optimal akan dijadikan masukan kembali.

REFERENSI

- Bappenas. (2006). *Panduan Nasional Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal*. Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah.
- Bradshaw & Blakely. (2002). *Planning Local Economic Development, Theory and Practice*. Sage Publication.
- Brigitta Zsótér, Sándor Illés, P. S. (2020). Model of local economic development in Hungarian countryside. *European Countryside*, 12(1), 85–98. <https://doi.org/10.2478/euco-2020-0005>
- DKP. (2018). *Profil MINAPOLITAN 2018*. Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung.
- Hijriani, P. R. (2018). Program Minapolitan Pada Perkembangan Perikanan Tambak Di Kabupaten Sidoarjo (2005-2015). *Avatara*, 6(1), 157–165.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali.
- Julianus Johnny Sarungu, RB Soemanto, R. S. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 19(1).
- KKP. (2013). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan*. [https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/35 KEPMEN-KP 2013.pdf](https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/35%20KEPMEN-KP%202013.pdf)
- Kurniawan, H. D. P. (2018). *Evaluasi Dampak Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya Bagi Masyarakat Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*. 6, 1–14.
- Maulana, A. D. (2020). *Pengembangan Kawasan Minapolitan Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Tulungagung 2013-2017*. 9(1).
- Nandang Mulyana, Risna RSesawaty, D. Y. L. (2019). Pengembangan Ekonomi

- Lokal Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 37–41.
- Pancawati, Y. D. (2015). Pengembangan Kawasan Minapolitan (Studi Kasus : Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(3), 365. <https://doi.org/10.14710/pwk.v11i3.17597>
- Parker, T. (2016). Supporting local governance and local economic development – some experiences from Swaziland. *Commonwealth Journal of Local Governance*, 18, 4–16. <https://doi.org/10.5130/cjlg.v0i18.4839>
- PERMEN KKP. (2010). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2010*.
- Pratama, O. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>
- Rosdiana, H. (2013). *Does State Levies Policy Support Minapolitan Program in Indonesia*. 20(1), 1–8.
- Sri Rahayu Budiani, Putri Kartika Sari, Mufthia Hasna Thifalranti, Regina Lexi Narulita, Reviana Latifah, Prameswari Budi Kusumaningrum, Nourma Linda Isnastuti, Rivan Agung Triawan, D. S. D. (2020). Analisis Dampak Minapolitan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Sosek KP*, 15(1), 47–56.
- Sugiyono. (2014). Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D. In *Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D* (p. 145). Alfabeta.
- Suhada, B. (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Lampung Timur. *Economic Sciences*, 11(1), 1–94.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. LPFE UI.
- Suwarsito, Diana Indra Dewi, & Sutomo. (2019). Analisis Kesesuaian Potensi Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. *Sainteks*, 16(1), 1–8.
- Vita Maya Nurmarini, Abdul Hakim, M. R. (2018). *Society participation In Planning Of Minapolitan Area Development (Study In Minapolitan Area Village Sei Ijum Raya District Kotawaringin East)*. 21(2), 104–110.